

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR FIQH SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI STABAT

**Siti Rusmayani\***, **Al- Rasyidin\*\***, **Salminawati\*\*\***

\*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Prof. Dr., M.Ag Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., M.A Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstrack:** *The purpose of this study is to (1) to know the difference of learning result of Fiqh students taught by using problem based learning and using KTSP. 2) know the difference of learning result Fiqh students who have high motivation with low motivated students. (3) to know the interaction between problem based learning model and motivation toward student learning result in Fiqh subject. The location of this research was conducted at MTsN Negeri Stabat Langkat. This research uses quantitative approach in the form of experiment. Result of research based on result of data analysis which have been done that is Varian Analysis and Tuckey Test hence found significant difference between result of student learning taught by Problem Based Learning learning with KTSP learning model that group of student taught by using problem based learning model get result of learning Higher than students taught using KTSP learning on fiqh materials in Madarash Tsnawiyah Negeri Stabat. There is an interaction between the learning model and the students' learning motivation on the learning outcomes in fiqh material in Madarasah Tsanawiyah Negeri Stabat.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang diajar dengan menggunakan *problem based learning* dan menggunakan KTSP (2) mengetahui perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa yang bermotivasi rendah. (3) mengetahui interaksi antara model *problem based learning* dan motivasi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTsN Negeri Stabat Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk eksperimen. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan yaitu Analisis Varian dan Uji Tuckey maka didapati perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran KTSP bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran KTSP pada materi fiqh di Madarash Tsnawiyah Negeri Stabat. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan motivasi rendah. Kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran KTSP pada materi fiqh di Madarash Tsnawiyah Negeri Stabat. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada materi fiqh di Madarasah Tsnawiyah Negeri Stabat.

**Kata kunci :** Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Motivasi, Hasil Belajar

## **Pendahuluan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>1</sup> Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Belajar bukan suatu tujuan namun, merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jelasnya belajar dapat diartikan : suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup: perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan.<sup>2</sup>

Pendapat lain mengatakan belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarlah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita.<sup>3</sup> Dalam proses pembelajaran motivasi bukan hanya sekedar penting namun menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan mencapai hasil belajar yang tinggi. Secara historik, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Hasil pembelajaran Fiqh yang masih rendah banyak menimbulkan banyak pertanyaan terlebih lagi pelajaran Fiqh ini membahas tentang Shalat Jamak dan Qasar. Dalam pembelajaran ini banyak hal yang menyebabkan tujuan dari pembelajaran tidak mendapat hasil yang baik, hal ini di sebabkan siswa kurang memahami, kualitas guru saat mengajar, dan kurang menariknya pembelajaran mengenai materi ini di bahas. Mengingat dari apa yang telah kita lihat banyaknya guru yang masih menggunakan metode ceramah yang seringkali membuat siswa merasa bosan, kurang termotivasi dan jenuh dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini banyak siswa yang kurang mampu mengembangkan pemikirannya, menjadikan dia seorang pemalu yang tidak bisa mengajukan pendapat. Perilaku siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran menjadikan siswa kurang dalam hal mengembangkan keterampilan ilmiah yang sudah mereka miliki, salah satunya pemecahan masalah. Hal ini akan semakin sulit bagi siswa saat mereka di tuntutan untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah saat siswa mengikuti pembelajaran.

Persoalan yang terjadi terjadi di lapangan berdasarkan wawancara dengan guru Fiqh tersebut antara lain : a. Sebagian siswa yang masih saja tidak mengerti dan faham mengenai materi shalat Jamak dan Qasar.b. Sebagian Siswa yang merasa jenuh dengan metode yang dilaksanakan guru.c. Sebagian siswa kurang termotivasi dalam megikuti materi Shalat Jamak dan Qasar ini.

Temuan dari hasil wawancara peneliti mengenai pembelajaran materi Jamak dan Qasar ini, menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang kurang memahami dan kurang semangat dalam proses belajar shalat Jamak dan Qashar ini, terlihat ketika proses belajar banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru, siswa yang merasa jenuh.

Hal ini di sebabkan karena lemahnya proses pembelajaran yang terjadi, kegagalan dalam proses pembelajaran, jika dikaji lebih lanjut dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu ; keterbatasan media pembelajaran, kurangnya profesionalisme guru dalam proses pembelajaran yang membuat siswa kurang termotivasi, guru kurang memaksimalkan model pembelajaran yang terus berkembang dalam proses pembelajaran.

Pemilihan metode/ model pembelajaran sangat menentukan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang optimal. Beberapa ayat Al Qur'an yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih model pembelajaran secara tepat dalam proses pembelajaran adalah diantaranya dalam alqur'an Surat An Nahl ayat 125 :

*Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>4</sup>

Ayat di atas jelas mengatakan bahwa kita sebagai seorang insan harus bisa memilih bagaimana tata cara kita menjalani hidup didunia ini tanpa adanya rasa putus asa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah- masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah selain menyajikan kepada siswa masalah yang autentik, bermakna, memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan, belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.

Adapun model yang dimaksud adalah model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* sangatlah cocok untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berorientasi pada masalah yang terjadi di kehidupan siswa. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Dalam *Problem Based Learning* sikap siswa seperti pemecahan masalah, berpikir, bekerja kelompok, komunikasi dan informasi berkembang secara positif. PBL (*Problem based learning*) juga memfasilitasi siswa untuk saling bertukar pendapat, menganalisis masalah menggunakan berbagai cara, dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan suatu permasalahan.<sup>5</sup>

Selain adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* motivasi belajar yang optimal sangat mendukung dalam proses pembelajaran, guna mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan apa yang di harapkan guru. Motivasi belajar yang masih rendah menjadi salah satu faktor yang membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah. Jadi, dalam proses pembelajaran adanya motivasi yang baik dan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa yang memperoleh hasil yang tinggi.

Ketuntasan belajar yang diharapkan seorang guru dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam setiap satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Dengan model pembelajaran *Probelm Bassed Learning (PBL)* dan motivasi belajar yang tinggi ini diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa MTsN Stabat dalam pelajaran Fiqh. Belajar, jika hanya sekedar fokus pada satu titik akan membuat banyak siswa merasa bosan dan tidak mau berfikir. Namun, dengan adanya stimulus belajar dapat membuat siswa lebih termotivasi dan lebih semangat dalam melakukan proses pembelajaran. Ketika siswa mempunyai semangat yang tinggi sudah pasti seluruh siswa akan mendapatkan hasil yang baik. Karena segala sesuatu yang kita kerjakan dengan semangat akan berbeda hasilnya dengan mengerjakan sesuatu hal dengan tidak semangat. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membahas penelitian berjudul: “**Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Madarasah Tsanawiyah Negeri Stabat**”.

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- a) Kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran sehingga membuat siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran.
- b) Hasil Belajar Fiqh siswa MTsN Stabat masih relatif rendah.
- c) Masih adanya siswa yang kurang termotivasi dalam pelajaran Fiqh.
- d) Keprofesionalnya guru yang masih saja monoton dalam proses pembelajaran fiqh.

### **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti ini terfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang berkaitan perencanaan model pembelajaran, pelaksanaan model *Problem Based Learning* dan evaluasi pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqh materi Shalat Jamak dan Qasar pada kelas VII Semester II di MTsN Stabat.

### **Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang diajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* dan Menggunakan KTSP?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang memiliki Motivasi tinggi dengan siswa yang bermotivasi rendah?
3. Adakah interaksi antara model *Problem Based Learning* dan Motivasi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang diajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* dan Menggunakan KTSP
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang memiliki Motivasi tinggi dengan siswa yang bermotivasi rendah..
3. Untuk mengetahui interaksi anatara model *Problem Based Learning* dan Motivasi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan Proses belajar mengajar yang lebih efektif dalam usaha meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa. Di samping itu, penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan petunjuk alternatif bagi guru Fiqh dalam meninjau ulang (review) persiapan pembelajaran Fiqh. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi kajian- kajian dalam bidang ilmu pembelajaran (instructional science), sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning*. Bagi peneliti lanjutan, hasil empirik mengenai Model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan landasan empirik atau kearangka acuan, dengan demikian akan diperoleh temuan- temuan yang lebih mendalam dan bermakna.

### **Kajian Teori**

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Ivor K.

Davis mengemukakan bahwa “ salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru”.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya. salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah.

*Problem based learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.<sup>6</sup>

Landasan teori *problem Based Learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual/ menurut paham konstruktivisme manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. *Problem Based Learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran yang dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas- tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

## 2. Konsep dan Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*)

Pendidikan pada abad ke 21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Pendekatan *Problem Based Learning* berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi pola kontekstual dan intelegensi yang dibutuhkan untuk berkiprah pada abad ke 21. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, akan tetapi bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berfikir yang tinggi pula.

Boud dan Feletti mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson mengemukakan bahwa kurikulum *Problem Based Learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum *Problem Based Learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.<sup>7</sup>

*Problem Based Learning* digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan : 1. Penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner. 2. Penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik. 3. Belajar keterampilan pemecahan masalah. 4. Belajar keterampilan kolaboratif dan 5. Belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.

## 3. Langkah- Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning/PBL*

Para ahli menjelaskan bentuk penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*) yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu :

1. Merumuskan masalah: langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah: langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis: langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data: langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian Hipotesis: langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah: langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dari rumusan kesimpulan.<sup>8</sup>

Sesuai dengan hal ini, tujuan dari pembelajaran berbasis masalah ini adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan para ahli maka secara umum pembelajaran berbasis masalah bisa dilakukan dengan langkah- langkah.

1. Menyadari Masalah.  
Implementasi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang baru dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial.
2. Merumuskan Masalah  
Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data- data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya.
3. Merumuskan Hipotesis  
Sebagai proses berfikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berfikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan.
4. Mengumpulkan Data  
Sebagai proses berfikir empiris, keberadaan data dalam proses berfikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada.
5. Menguji hipotesis  
Berasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.
6. Menentukan pilihan penyelesaian  
Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses Pembelajaran Berbasis Masalah. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.<sup>9</sup>

Berdasarkan apa yang telah di paparkan dia atas secara keseluruhan memiliki kesamaan tentang tahapan- tahapan dalam proses pemebelajaran berbasis masalah yaitu orientasi siswa

pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan siswa, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan yang terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Apa yang telah diungkapkan para ahli di atas, intinya pembelajaran berbasis masalah ini menumpukan pembelajaran itu kepada siswa. Pembelajaran ini tidak menjadikan guru sebagai satu satunya sumber dari informasi. Guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangka ide pemikiran siswa, selebihnya siswalah yang di tuntut untk melakukan pembelajaran ini. Tujuan utama dari Pembelajaran Berbasis Masalah ini lebih mengasah keterampilan berfikir anak. Jadi, seorang siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan akan tetapi juga memiliki skil/ keterampilan. Dengan adanya belajar yang melibatkan siswa, maka akan menjadikan siswa lebih terampil dan membuat siswa lebih senang melakukan pembelajaran Fiqh.

#### 4. Motivasi Belajar

##### a. Pengertian Motivasi dalam Belajar

Berbicara mengenai motivasi, banyak teori yang mengemukakan tentang Motivasi. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha- usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>10</sup>

Motivasi berawal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif pada saat- saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangatdirasakan/mendesak.<sup>11</sup>

##### b. Teori- Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Purwanto di dalam bukunya Psikologi Pendidikan, yaitu:

1. Teori Hedonisme. Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam Filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.
2. Teori Naluri. Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu a. Dorongan nafsu(naluri) mempertahankan diri, b. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, c. Dorongan nafsu(naluri) mengembangkan mempertahankan jenis.
3. Teori Reaksi yang Dipelajari. Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri- naluri, tetapi berdasarkan pola- pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup.

##### c. Jenis- Jenis Motivasi

Sumardi Surya Brata juga membagi motif menjadi dua, yakni:

##### 1. Motivasi Instrinsik atau Motivasi Internal

Motivasi ini yaitu motivasi yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan.

##### 2. Motivasi Ekstrinsik/ Eksternal

Untuk motivasi ekstrinsik berfungsi karena adanya perangsang dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahw asebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum dapat melamar pekerjaan.<sup>12</sup>

## 5. Belajar Fiqh

### a. Pengertian Ilmu Fiqh

Pelajaran Fiqh juga memberikan sumbangan dalam melatih kedisiplinan dan ketaatan melaksanakan peraturan. Kebiasaan disiplin dan taat melaksanakan hukum- hukum islam yang diperoleh dalam bidang studi Fiqh sangat membantu dalam membentuk pribadi pribadi yang baik. Seperti yang sama- sama kita ketahui bahwa setiap individu diharapkan menjadi muslim yang baik, memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatn, serta keterampilan melaksanakan hukum- hukum Islam.

Menurut bahasa fiqh berasal dari kata *faqiha- yafqahu- fiqhan* (فقيه- يفقه- فقه) yang berarti mengerti, faham akan sesuatu.<sup>13</sup> Dari sinilah ditarik perkataan fiqh yang memberikan pengertian pemahaman dalam hukum syari'at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya Sedangkan menurut fuqaha (faqih), fiqh merupakan pengertian *zhanni* tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syara' tersebut terkenal dengan ilmu fiqh. Orang yang ahli fiqh disebut faqih, jamaknya fuqaha, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum dari fiqh itu adalah *tafshily* yang seperti disebutkan diatas tadi statusnya zhanni dan hukum yang dilahirkan adalah *zhanni* dan hukum *zhanni* tentu ada tali pengikatnya. Tali pengikat itu adalah ijihad, yang akhirnya orang berpendapat fiqh itu sama dengan ijihad.<sup>14</sup>

### b. Hakikat Fiqh

Sejatinya hakikat fiqh itu sesungguhnya adalah suatu ilmu yang mempelajari hukum- hukum Syara' yang berkaitan dengan perbuatan dan ucapan seseorang yang diambil dari dalil- dalil yang jelas yang bersumber dari Alqur'an dan hadits.<sup>15</sup>

### c. Tujuan Fiqh

Fiqh mempunyai tujuan yaitu sebagai penerapan dari hukum- hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Oleh karena itu yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat islam untuk mempelajari fiqh ialah :

1. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian bagi umat Islam untuk mempelajari fiqh.
2. Untuk mempelajari hukum- hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
3. Kaum muslimin harus bertafaquh baik dalam bidang aqidah dan akhlak maupun dalam bidang muamalat.<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas , dapat disimpulkan bahwa upaya untuk memahami teks- teks suci yang dilakukan sebagai ijihad. Dengan kata lain, fiqh merupakan hasil ijihad para ulama yang tentu kualitasnya tidak bisa disamakan dengan kesucian dua hal yang menjadi sumbernya ( Al-Qur'an dan Hadits).

Karena itu tidak salah kalau dalam penjelasannya Fathi Ad Duraini mengatakan bahwa syariah selamanya benar, sedangkan fiqh karena merupakan hasil pemikiran manusia memungkinkan untuk benar atau salah.

## 6. Muatan Mata Pelajaran Fiqh

Standart kompetensi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi atau di capai pada satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam standart isi untuk setiap mata pelajaran.

Karakteristik, kesesuaian, dan kecukupan, keluasan dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik beserat proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki perolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas- aktivitas : menjalankan, menghargai, mengahyati dan mengamalkan.



Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas : mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas : mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : 1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh Muamalah. 2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah adalah:

- 1). Aspek Fiqh Ibadah: Shalat, sujud, azan, Iqamah, Puasa, Zakat, dll.
- 2). Aspek Fiqh Muamalah: Jual beli, Riba, Hutang, gadai, Borg serta Upah.

Ketuntasan belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

## 7. Kerangka Berfikir

- 1). Perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang diajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* dan Menggunakan KTSP

Pembelajaran mengenai materi Shalat Jamak dan Qasar yang dilakukan selama ini masih terbilang sangat monoton dan hanya terfokus pada guru yang sering kali membuat siswa merasa bosan. Karena itu diperlukan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam belajar Fiqh memang sudah sepantasnya kita belajar berangkat dari apa yang telah menjadi masalah di kehidupan nyata, terlebih lagi mengenai materi Shalat Jamak dan Qasar. Banyaknya siswa yang terkadang tidak mampu mengamati apa yang telah ia pelajari dengan apa yang telah ia alami di kehidupan sehari-hari. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat perlu dilakukan guru Fiqh sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut. Dengan *Problem Based Learning* di harapkan siswa mampu menemukan masalah yang telah ia alami di kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam hal banyaknya pendapat dalam menentukan jarak tempuh yang bisa di Jamak dan Qasar, Sering kali kita merasa ragu dalam penentuan hal ini. Karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat yang mampu membuat siswa aktif dalam hal pengetahuan, berfikir secara kritis, logis dan sistematis. Dengan menggunakan Model ini diharapkan siswa lebih termotivasi lagi dalam membahas materi ini. Model *Problem Based Learning* yang akan di gunakan memang sudah sepantasnya di terapkan di dunia pendidikan saat ini guna mendukung proses pembelajaran yang mempunyai kualitas yang tinggi dan menekankan untuk pengembangan karakter siswa. Dalam hal ini kita akan melihat ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan *Problem Based Learning* dengan tidak menggunakan.

2. Perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang memiliki Motivasi tinggi dengan Siswa yang bermotivasi rendah..

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *PBL* kemampuan berfikir siswa yang lebih dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara kesinambungan.

Sedangkan motivasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam menstimulus siswa dalam melakukan pembelajaran. Jadi, dengan adanya siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dimana jika siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran Shalat Jamak dan Qasar pasti para siswa akan lebih semangat. Segala sesuatu jika kita mengerjakannya dengan penuh semangat sudah pasti akan mendapatkan hasil yang maksimal apabila dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai motivasi yang tinggi. Seharusnya kita selaku seorang pendidik sudah bisa menyimpulkan hasilnya bahwa jika seseorang siswa melakukan pembelajaran dengan penuh semangat dan mempunyai motivasi tinggi pastilah mempunyai hasil yang baik.

3. Interaksi antara Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Motivasi terhadap hasil belajar siswa

Dalam pembelajaran, terdapat faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, yaitu kualitas pembelajaran dan karakteristik siswa. Kualitas pembelajaran merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, diantaranya seperti model, metode, media dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang diperkirakan ikut mempengaruhi hasil belajar ialah kemauan, motivasi, sikap, minat, dan disiplin belajar. Namun menurut saya model pembelajaran yang digunakan oleh guru lebih dominan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan model tersebut untuk mengetahui bagaimana Motivasi, hasil belajar dan antusias siswa menggunakan model tersebut. Dengan harapan model dan strategi tersebut akan menguatkan anggapan bahwa materi pelajaran Fiqh bisa disampaikan dengan beberapa model lainnya.

### **Hipotesis Penelitian**

1. Terdapat perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang diajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* dengan menggunakan KTSP
2. Terdapat perbedaan hasil belajar Hasil belajar Fiqh yang memiliki Motivasi tinggi dengan siswa yang bermotivasi rendah.
3. Terdapat Interaksi antara Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Motivasi terhadap hasil belajar siswa MTsN Negeri Stabat Kab. Langkat.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat Kab.Langkat Provinsi Sumatera Utara pada kelas VII. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, namun persiapannya telah dilakukan semenjak bulan Januari – Maret 2017. Dalam rentang waktu tersebut penelitian ini berlangsung selama 4 kali pertemuan. Untuk satu kali pertemuan dibutuhkan 3x 40 menit. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VII MTsN Stabat Kab. Langkat Tahun pelajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan bahwa yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat Kab. Langkat. Jumlah populasi keseluruhan adalah 326 siswa terdiri dari 8 kelas IX

### I. Prosedur dan Materi Perlakuan

Prosedur perlakuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Menetapkan subjek penelitian yaitu siswa kelas IX MTsN Stabat. 2. Membagi siswa menjadi dua kelompok secara random . kelompok pertama diajar dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Strategi *Word Square* dan kelompok kedua diajar dengan menggunakan Model *Konvensional*. 3. Perlakuan ini hanya sebatas satu materi pokok bahasan yang telah ditetapkan , yakni 4 kali pertemuan yang setiap satu kali pertemuan selama 3 jam pelajaran. 4. Setelah semua pokok bahasan selesai , dilakukan tes hasil belajar.

#### a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam menerapkan desain pembelajaran ini guru melakukan kegiatan sebagai berikut : 1. Mengadakan pre tes yang hasilnya untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau memunculkan cerita untuk memunculkan masalah. 3. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah shalat Jamak dan Qasar. 4. Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai , melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. 5. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. 6. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka dan proses- proses yang mereka gunakan.

#### b. Model KTSP

Dalam menerapkan model ini, guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran. di mana siswa hanya mendengarkan dari apa yang di jelaskan oleh guru. Model ini semua bahan pelajaran gurulah yang menyediakan, siswa tidak dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dari awal pembelajaran di buka hingga akhir pelajaran di tutup gurulah yang berperan penting.

## Hasil Penelitian

Data tes hasil belajar Fiqh siswa yang diajar dengan model *problem based learning* (PBL) dan KTSP dapat dilihat pada tabel . Dari data pada tabel , terlihat bahwa hasil belajar Fiqh siswa di kelas yang diajar dengan model *problem based learning* dan KTSP pada tes awal tidak terdapat perbedaan yang berarti. Dalam penelitian ini, analisis terhadap skor yang di peroleh pada tes awal hanya untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan pengujian terhadap kesamaan dua varians. Kriteria pengujian adalah dua kelompok mempunyai varians yang homogen, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  . Berdasarkan perhitungan di peroleh hasil  $F_{hitung} = 1,226$  sedangkan  $F_{tabel} = 2,168$ . Ini berarti kedua kelompok subjek penelitian mempunyai varians yang homogen atau mempunyai kemampuan yang sama besar, karena  $F_{hitung} = 1,226 < F_{tabel} = 2,168$ .

Tabel 1 Rekapitulasi Skor Fiqh siswa yang menggunakan model *problem based learning* dan siswa yang menggunakan KTSP

	<b>Model <i>Problem based Learning</i></b>		<b>Model KTSP</b>		<b>Jumlah</b>
	Tes awal	Tes Akhir	Tes Awal	Tes Akhir	
<b>Motivasi Tinggi</b>	22	36	20	31	
	21	35	20	31	
	21	35	20	31	
	20	34	20	30	
	20	34	19	30	
	20	34	19	30	
	20	33	18	29	
	19	32	18	29	
	19	32	18	29	
	18	32	18	28	
			= 337		= 298
		$\bar{x}_1 = 33,7$		$\bar{x}_1 = 29,8$	$\bar{x}_1 = 31,75$
		N = 10		N = 10	N = 20
<b>Motivasi Rendah</b>	15	31	15	28	
	15	30	15	28	
	14	30	13	27	
	14	28	12	27	
	14	28	12	27	
	11	27	12	27	
	10	27	11	26	
	10	27	10	26	
	9	27	10	26	
	9	26	8	25	
		= 281		= 267	= 548
		$\bar{x}_1 = 28,1$		$\bar{x}_1 = 26,7$	$\bar{x}_1 = 27,4$
		N = 10		N = 10	N = 20
		N = 20		N = 20	N = 40
		= 618		= 565	= 1183
		= 30,9		= 28,25	$\bar{x}_1 =$
<b>Jumlah</b>					

Hasil belajar diatas merupakan skor perolehan dari 37 butir tes mata pelajaran fiqh yang setiap butirnya di beri bobot nilai 1.

Pada hasil tes akhir terlihat ada perbedaan yang cukup berarti, dimana kelompok siswa yang di ajar dengan model *problem based learning* tertinggi 36,terendah 9 dan nilai rata-rata 30,3 dengan simpangan baku 4,478. Sedangkan dikelas model KTSP, skor tertinggi 28 dan terendah 25 dengan nilai rata-rata 28,25 dan simpangan baku 4,044

Berdasarkan desain penelitian, deskripsi data yang akan disajikan dalam penelitian ini terdiri dari empat kelompok sel dengan menunjukkan nilai nilai statistik yang meliputi: Jumlah nilai sampel ( $\Sigma$ ), rata-rata ( $\bar{x}$ ), skor hasil belajar fiqh untuk keempat kelompok subjek dan jumlah subjek tiap- tiap sel (n).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka dideskripsikan keempat kelompok sel data diatas berdasarkan urutannya. Kelompok 1 hasil belajar fiqh siswa yang diajar dengan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi . kelompok II hasil belajar fiqh siswa yang diajar dengan model *Problem Based Learning* siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Kelompok III hasil belajar fiqh siswa yang diajar dengan model KTSP siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Kelompok IV hasil belajar fiqh siswa yang diajar dengan model KTSP siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Deskripsi data dibuat dalam bentuk frekuensi dengan kelas interval yang menggunakan aturan Sturges.

Sedangkan pada hipotesis terakhir dari penelitian ini memberikan temuan bahwa **terdapat interaksi** antara model pembelajaran dan kemampuan siswa terhadap hasil belajar siswa pada materi fiqh. Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan motivasi siswa terhadap hasil belajar. Hal ini terbukti berdasarkan pada perhitungan uji tuckey diatas yang mana penelitian ini menunjukkan model pembelajaran *problem based learning* dan model KTSP memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa lepas dari kemampuan belajar siswa. kemampuan motivasi tinggi siswa dan kemampuan motivasi rendah siswa memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar lepas dari strategi pembelajaran yang digunakan.

### **Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan secermat mungkin dengan melakukan pengendalian terhadap variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian, namun demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana yang dikaji adalah variabel yang sangat terbatas yang ditetapkan secara apriori. Analisa dalam hasil penelitian menggunakan angka atau persentase untuk melihat pengaruh antara variabel yang telah ditetapkan, sedangkan variabel- variabel lain yang turut berpengaruh terhadap hasil belajar sebagai variabel terikat diabaikan. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar fiqh. Dalam penelitian ini hanya diungkap dua variabel, yaitu pengembangan variabel bebas dan motivasi belajar siswa sebagai variabel bebas yang lain. Oleh karena itu perlu dilihat faktor-faktor yang lain yang mungkin dapat mempengaruhi hasil belajar fiqh siswa.

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VII Mts Negeri 1 Stabat, sehingga generalisasi yang lebih luas tidak dapat dilakukan, yaitu keseluruhan siswa madrasah Tsanawiyah yang ada, kecuali madrasah yang polanya sama atau keberadaanya sesuai dengan MTS negeri stabat.

Jangka waktu yang sangat pendek untuk pelaksanaan eksperimen memang sangat bermanfaat mengotrol validitas dari penelitian, tetapi hasil belajar yang sesungguhnya belum dapat diukur dalam waktu yang sesingkat itu dalam pemberian tes yang hanya satu kali saja. Untuk itu diperlukan waktu yang relatif lebih panjang daripada apa yang sudah dilakukan oleh penelitian ini. Selama pelaksanaan penelitian, mungkin saja diluar kelas diantara siswa pada kelas yang berbeda, terjalin komunikasi dan saling tukar menukar informasi, termasuk menceritakan pengalaman belajarnya masing- masing. Hal ini tentu saja sulit dihindari, dengan demikian hasil dapat mempengaruhi hasil penelitian.

### **Hasil Penelitian**

Kesimpulan yang dapat dikemukakan peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan, serta berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, yaitu Analisis Varian dan Uji Tuckey.

1. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran *Problem*

*Based Learning* dengan model pembelajaran KTSP bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran KTSP pada materi fiqh di Madarash Tsnowiyah Negeri Stabat.

2. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan motivasi rendah. Kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran KTSP pada materi fiqh di Madarash Tsnowiyah Negeri Stabat.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada materi fiqh di Madarash Tsnowiyah Negeri Stabat.

Karena terdapat perbedaan dan interaksi antara variabel yang diteliti yaitu model pembelajaran dan motivasi siswa terhadap variabel terikat (hasil belajar) maka analisis dilanjutkan dengan uji tukey untuk melihat perbedaan yang dimaksud. Kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut

- a. Kelompok siswa yang diajar dengan model *pembelajaran problem based learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran KTSP
- b. Kelompok siswa yang memiliki kemampuan motivasi yang tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki kemampuan motivasi yang rendah
- c. Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi yang rendah diajar dengan model pembelajaran *problem based learning*
- d. Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi yang rendah diajar dengan model pembelajaran *problem based learning*
- e. Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi yang tinggi diajar dengan model pembelajaran KTSP
- f. Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi yang diajar dengan model pembelajaran KTSP memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi yang rendah diajar dengan model pembelajaran KTSP
- g. Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi yang rendah
- h. Kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* yang memiliki motivasi yang tinggi memperoleh hasil belajar yang tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah

Penggunaan Model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat tepat untuk pembelajaran Fiqh . Model pembelajaran Fiqh mencoba memaksimalkan dan mengakomodasikan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan mereka alami sehingga siswa tidak hanya monoton terhadap apa yang sudah ditentukan oleh guru, siswa diberikan kesempatan seluas luasnya untuk mengembangkan apa yang mereka pikirkan.hal ini menjadikan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu memberikan motivasi terhadap siswa.

**(Andnotes)**

<sup>1</sup> TIM Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Edisi ke – 3 (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), h.17.

<sup>2</sup> Mardianto, Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.39.

<sup>3</sup> Ibid, h. 40<sup>4</sup> Al Kitabul akbar Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta Timur, PT Akbar Media Eka Sarana, 2012), h. 281.

<sup>5</sup> Duncan, M.J. dan Y. Al-Nakeeb. 2006. Using Problem-Based Learning in Sport Related Courses: An Overview of Module Development and Student Responses in a Undergraduate Sports Studies Module. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 5(1).h. 50-57.

<sup>6</sup> Sudarman. Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. ( *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2007), 2(2).

<sup>7</sup> Rusman, Model- Model Pembelajaran, h. 230- 231

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2012), h. 2012

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, h. 218-220

<sup>10</sup> Kompri, Motivasi Pembelajaran (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 1

<sup>11</sup> Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar ( Bandung: Raja Grafindo: 2005)

<sup>12</sup> Ibid, h. 6

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuriyah), hal. 321

<sup>14</sup> Syafii karim, Fiqih- Ushul Fiqih (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 11

<sup>15</sup> Abdul Wahab Khalaf, Ilmu Ushul Fiqih (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 2

<sup>16</sup> Syafii karim, Fiqih- Ushul Fiqih, Ibid. h. 55

**DAFTAR PUSTAKA**

Komsiyah Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012 .

Dahar Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Gelora Aksara Pratama, 2011.

Duncan, M.J. dan Y. Al-Nakeeb. 2006. Using Problem-Based Learning in Sport Related Courses: An Overview of Module Development and Student Responses in a Undergraduate Sports Studies Module. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 5(1).

Al- Rasyidin, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran* , Medan: Perdana Publishing, 2013.

Anni, C.T., *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT UNNES Press. 2007.

Dahar Ratna Willis, *Teori- Teori Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit: Erlangga: Jakarta, 2006.

Mudjiono Dimiyati dan, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.

- Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.
- Tri Anni Catharina, *Psikologi Belajar*, Semarang : UPT UNNES Pers. 2006.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Hasibuan,dkk. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1995.
- Sumadi Suryabrata,*Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Perseda.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* ,Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2010.
- F.J. Monks,dkk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sagala Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Renaja Rosdakarya.1989.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Bumi Aksara, 201.
- Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2010.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Rusman, *Model- Model Pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2013.
- Huda Miftahul, *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Predana Media. 2012.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media. 2010.
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan : Media Persada. 2012.
- M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.Jakarta; Departemen Agama Republik Indonesia,2009.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud yunus
- wadzuriyah.karim Syafii. *Fiqih- Ushul Fiqih*. Bandung: CV Pustaka Setia.2001.Syarifuddin Amir Garis-garis Besar Fiqih .Jakarta: Predana Media, 2003.
- Ash Shiddieqy Muhammad Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqh* .Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. 1999.
- Haroen Nasrun. *Ushul Fiqh. 1*. Ciputat : PT. Logos Wacan Ilmu. 2001.
- Khalaf Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqih*, Semarang: Dina Utama, 1994.Sugiyono. Metode penelitian pendidikan. Bandung : Alfabeta. 2014.
- Masganti ,*Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Pres, 2011.
- Sutetyo Budi. *Prosedur Penyusunan dan Analisis Tes*. Bandung : PT Redika Aditama. 2015.
- Arikunto Suharsimi. *Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 1996.